

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Luka didefinisikan sebagai kerusakan atau gangguan pada struktur dan fungsi anatomi normal. Hal ini dapat berkisar dari kerusakan sederhana pada integritas epitel kulit atau lebih dalam, jaringan subkutan dengan kerusakan lainnya dapat meluas ke struktur seperti tendon, otot, pembuluh darah, saraf, organ parenkim dan bahkan tulang (Velnar *et al.*, 2009:1529). Penyembuhan pada luka sangat penting untuk mengembalikan integritas kulit sesegera mungkin dan merupakan proses yang kompleks dan dinamis (Murhayati *et al.* 2017:431). Proses penyembuhan pada luka dapat dipercepat dengan melakukan perawatan pada luka (Purnama *et al.*, 2017:255-256).

Perawatan pada luka yang umum digunakan adalah *Povidone iodine*, merupakan obat sintetik untuk menyembuhkan luka. *Povidone iodine* merupakan makromolekul kompleks (poly-I(I-vinyl-2-pyrrolidinone) yang digunakan sebagai iodofor. Diformulasikan sebagai larutan aplikator 10%, larutan pembersih 2%, dan dalam banyak formulasi topikal (Aronson, 2009:328). Namun, penggunaan obat sintetik untuk perawatan dalam pengobatan luka mempunyai efek samping yang perlu dipertimbangkan dalam pemakaiannya.

Hal ini didukung oleh pernyataan Dewi (2015:83), efek samping penggunaan obat sintetik adalah iritasi, reaksi toksik, kulit terbakar dan perubahan warna kulit karena zat warna yang terdapat di dalamnya. Willy (2018) dalam situs www.alodokter.com juga menyebutkan bahwa efek samping penggunaan obat sintetik salah satunya menimbulkan rasa panas, kemerahan hingga bengkak, dan menimbulkan interaksi yang tidak diinginkan jika digunakan bersama lithium.

Kemudian dalam situs www.drugs.com dilaporkan bahwa terdapat kasus efek buruk penggunaan betadin yaitu menyebabkan rasa terbakar setelah 10 menit penggunaan, lalu efek buruk lain yang timbul yaitu terjadinya infeksi dengan penggunaan pada luka terbuka setelah sehari penggunaan.

Efek samping penggunaan obat sintetis sebagai obat luka memang jarang terjadi. Tapi, mencari alternatif lain pengganti obat sintetis penting dilakukan mengingat efek samping yang ditimbulkan. Lendir bekicot dapat menjadi salah satu alternatif pengobatan luka pengganti obat sintetis untuk membantu dalam proses penyembuhan luka. Lendir bekicot dipilih karena mudah didapatkan dan relatif lebih murah. Menurut Harti *et al.* (2015:924) penyembuhan dengan lendir bekicot bisa menjadi salah satu alternatif karena mudah dalam penggunaan, daya sebar pada kulit baik, dan tidak menyumbat pori-pori kulit. Selanjutnya menurut Murhayati *et al.* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “kajian efektivitas krim lendir bekicot (*Achatina fulica*) dan kitosan terhadap proliferasi limfosit secara *in vitro*” menyebutkan bahwa lendir bekicot dapat dijadikan alternatif karena terdapat zat aktif yang terkandung didalamnya.

Masyarakat terdahulu memanfaatkan obat tradisional seperti lendir bekicot yang diyakini dapat mengobati luka. Hal ini sesuai pernyataan Sulisetyowati dan Oktariani (2015:105), lendir bekicot sejak lama dipercaya mengandung nutrisi tertentu yang bisa mengobati luka. Menurut Nuraini (2013:20), lendir pada bagian dalam cangkang bekicot dapat digunakan sebagai obat luar untuk luka sayat dan luka robek karena lendir tersebut dapat mempercepat proses pembekuan darah pada luka luar.

Penelitian terhadap aktivitas lendir bekicot telah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Purnasari (2012) menyimpulkan bahwa lendir bekicot (*Achatina fulica*) memiliki pengaruh yang bermakna terhadap jumlah fibroblas pada penyembuhan luka sayat. rata-rata jumlah sel fibroblas pada kelompok yang diberi lendir bekicot sebanyak 217,5 sedangkan yang tidak diberi lendir bekicot sebanyak 93,85. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lendir bekicot mempengaruhi peningkatan fibroblas sebagai sel utama yang terlibat dalam proses penyembuhan luka.

Data hasil penelitian uji efektifitas lendir bekicot (*Achatina fulica*) terhadap waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*) akan disajikan dalam bentuk media leaflet. Leaflet merupakan sarana publikasi singkat yang berbentuk selebaran kertas dan berukuran kecil. Biasanya leaflet berisikan informasi suatu hal yang perlu disebarkan kepada khalayak ramai. Leaflet dipilih karena merupakan media yang menarik, singkat dan praktis sehingga cocok untuk dijadikan media informasi. Leaflet uji efektifitas lendir bekicot (*Achatina fulica*) terhadap waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*) ini dapat digunakan di semua kalangan masyarakat khususnya mahasiswa, dengan adanya leaflet ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa lendir bekicot (*Achatina fulica*) dapat dijadikan alternatif obat luka pengganti *povidone iodine* atau obat sintetik yang mempunyai efek samping dalam penggunaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Lendir Bekicot (*Achatina fulica*) terhadap waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*) untuk Bahan Media Leaflet”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Povidone iodine* (obat sintetik) yang umum digunakan sebagai obat luka memiliki efek samping yang perlu dipertimbangkan dalam pemakaiannya.
2. Lendir bekicot (*Achatina fulica*) merupakan obat tradisional yang dapat membantu proses penyembuhan luka.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Hewan uji yang digunakan adalah mencit (*Mus musculus*) jantan yang berumur 2-3 bulan dengan berat 25-40 gram.
2. Kandungan lendir bekicot (*Achatina fulica*) yang digunakan adalah 40%, 70% dan 100%.
3. Jenis luka yang diberikan pada hewan uji adalah luka sayat sepanjang 8 mm dibagian punggung hewan uji, sejajar dengan tulang belakang hingga bagian dermis yaitu sedalam 2mm.
4. Penilaian kesembuhan luka berdasarkan terkelupasnya lapisan kerak atau *scab* pada luka hingga terbentuknya jaringan parut pada proses maturasi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah lendir bekicot (*Achatina fulica*) berpengaruh terhadap waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*)?
2. Berapakah kadar terbaik lendir bekicot (*Achatina fulica*) yang dapat mempercepat waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh lendir bekicot (*Achatina fulica*) terhadap waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*).
2. Untuk menentukan kadar terbaik lendir bekicot (*Achatina fulica*) yang dapat mempercepat waktu kesembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*)

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang institusi terkait pengaruh pemberian lendir bekicot (*Achatina fulica*) terhadap waktu kesembuhan luka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar pemanfaatan lendir bekicot (*Achatina fulica*) sebagai alternatif obat luka.